

Persepsi Pariwisata dalam Pelestarian Warisan dan Identitas Budaya Bromo Tengger Semeru

Desmonda Aresta^{1)*}, Tania Jayadiputri¹⁾, Gracia Nathania¹⁾, Mutiara Novitasari¹⁾, Salwa Alzena Salsabila¹⁾,
Mohammad Alvi Pratama⁶⁾

¹ Prodi Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Seni Kuliner, Universitas Pradita, Kota Tangerang, Indonesia

*Corresponding Author: desmonda.aresta@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:
26 Agustus 2026
Artikel direvisi:
30 Agustus 2026
Artikel diterbitkan:
31 Agustus 2026

Abstrak

Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya, namun interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menimbulkan perubahan budaya yang berpotensi mengancam kelestarian warisan dan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pariwisata dalam pelestarian warisan budaya dan identitas masyarakat Suku Tengger di kawasan Bromo Tengger Semeru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memberikan manfaat ekonomi, namun juga menimbulkan pergeseran nilai budaya. Komunitas lokal tetap berupaya melestarikan budaya melalui peran aktif penunggang kuda. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya.

Kata kunci: Bromo; budaya lokal; identitas budaya; keberlanjutan; pariwisata; Suku Tengger

Abstract

Tourism has an important role in economic development and cultural preservation, but interactions between tourists and local communities can lead to cultural changes that have the potential to threaten the preservation of cultural heritage and identity. This study aims to examine the role of tourism in preserving the cultural heritage and identity of the Tenggerese people in the Bromo Tengger Semeru area. The study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observation, and documentation of cultural activities. The results indicate that tourism provides economic benefits but also leads to shifts in cultural values. Local communities continue to strive to preserve their culture through the active role of horse riders. Therefore, tourism development must consider the principles of sustainability and involve local community participation in preserving cultural heritage.

Keywords: Bromo; cultural identity; local culture; sustainability; tourism; Tenggerese

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting

dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya suatu daerah (Iskandar dkk., 2025). Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan,

sektor ini mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan infrastruktur. Namun, di sisi lain, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak terhadap warisan budaya dan identitas budaya masyarakat lokal. Interaksi antara wisatawan dan komunitas setempat sering kali membawa perubahan sosial, ekonomi, serta lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap kelestarian budaya.

Warisan budaya mencerminkan sejarah, nilai-nilai, serta identitas suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pariwisata, keberadaan warisan budaya sering kali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Fitriyanti & Wijayanti, 2025). Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat mengancam keaslian warisan budaya tersebut melalui komersialisasi budaya, perubahan nilai tradisional, hingga hilangnya praktik budaya asli yang telah berlangsung lama. Identitas budaya suatu masyarakat juga dapat terpengaruh oleh globalisasi dan modernisasi yang dibawa oleh pariwisata, mengarah pada pergeseran gaya hidup dan pola interaksi sosial masyarakat setempat.

Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya serta keberadaan budaya unik dari masyarakat Suku Tengger (Zuhdi & Rifai, 2024). Wilayah ini mencakup Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menjadi tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain panorama alam yang menakjubkan, kawasan ini juga memiliki warisan budaya yang khas, seperti upacara adat Kasada, tradisi bertani, serta nilai-nilai kepercayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Rahmawati & Suseno, 2021).

Berdasarkan data Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS) yang dikutip dari demalang.id (2025), pada tahun 2024 total kunjungan wisatawan mencapai 485.677 orang, terdiri dari 465.751 wisatawan nusantara (wisnu) dan 19.926 wisatawan mancanegara (wisman). Puncak kunjungan wisnu terjadi pada bulan Desember dengan 18.284 orang dan bulan April sebanyak 12.782 orang, sedangkan wisman mencapai puncaknya pada bulan Agustus dengan 1.964 orang dan Juli sebanyak 1.649 orang, bertepatan dengan libur musim panas di negara-negara Barat. Tren kunjungan ke kawasan Bromo Tengger Semeru menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, di mana pada tahun 2023 tercatat total 368.507 wisatawan dengan 355.297 wisnu dan 13.210 wisman.

Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, muncul berbagai permasalahan yang mengancam kelestarian budaya di kawasan ini. Komersialisasi budaya dalam bentuk pertunjukan yang tidak lagi autentik, perubahan pola hidup masyarakat akibat pengaruh ekonomi pariwisata, hingga degradasi nilai-nilai adat karena meningkatnya interaksi dengan wisatawan, menjadi beberapa permasalahan yang dihadapi.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap warisan budaya dan identitas budaya di Bromo Tengger Semeru, serta mencari solusi dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi teori-teori atau konsep yang menjadi dasar dalam penelitian atau tugas akhir. Biasanya bagian ini ditutup dengan kerangka pemikiran atau model penelitian

(terutama yang menggunakan metode penelitian kuantitatif).

2.1 KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Menurut Sutiarto dan Susanto (2018), pengembangan pariwisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru harus memperhatikan aspek konservasi dan penggunaan rekreasi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

2.2 WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER

Masyarakat Tengger di kawasan Bromo Tengger Semeru memiliki warisan budaya yang kuat, termasuk tradisi keagamaan seperti Yadnya Kasada (Sudrajat, 2024). Penelitian menunjukkan upaya pelestarian budaya lokal tidak hanya berfokus pada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai budaya, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meneruskan tradisi mereka. Teori ini dibuktikan dengan Prasasti Walandhit yang berangka tahun 851 Saka atau 929 Masehi, yang menyebutkan adanya sebuah desa bernama Walandhit di Pegunungan Tengger. Desa ini digambarkan sebagai tempat suci yang dihuni oleh Hyang Hulun, yakni abdi Tuhan. (Setyaningrum, 2022).

Warisan budaya dan identitas masyarakat Tengger di kawasan Bromo Tengger Semeru dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama. Dimensi estetika dan arsitektur tercermin dari nilai keindahan tradisi dan ritual masyarakat, serta keberadaan bangunan khas seperti rumah adat, pura, dan balai adat. Selanjutnya, dimensi historis tampak dari nilai sejarah upacara adat. Dimensi berikutnya adalah sosial dan

identitas, di mana tradisi budaya berperan dalam menjaga kohesi sosial, meneguhkan identitas lokal melalui bahasa, pakaian adat, dan partisipasi kolektif dalam upacara adat (Ahyati dkk., 2020).

2.3 DAMPAK EKONOMI DAN BUDAYA

Dari sisi ekonomi, pertumbuhan sektor pariwisata di suatu wilayah dapat membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, seperti peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dan tanpa perencanaan yang matang, pengembangan pariwisata justru bisa menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang pada akhirnya merugikan masyarakat setempat (Noviantoro, 2022).

2.4 PELESTARIAN BUDAYA

Penunggang kuda di Gunung Bromo bukan sekadar penyedia jasa transportasi bagi wisatawan. Mereka adalah penjaga tradisi Suku Tengger yang setiap harinya menyatu dengan alam Bromo. Dengan ketangguhan dan keramahan, mereka membantu wisatawan melintasi medan berat menuju kawah dan lautan pasir, sekaligus menghadirkan pengalaman yang tak terlupakan (Hermawan, 2022). Sebagian besar dari mereka adalah warga lokal yang tumbuh besar bersama kuda dan kabut Bromo. Tak hanya memastikan keselamatan, mereka juga menjadi jembatan antara budaya Tengger yang kaya dan para pengunjung yang datang dari berbagai penjuru.

Dimensi budaya dalam pelestarian warisan budaya menekankan pentingnya keberlanjutan nilai, tradisi, dan identitas lokal dalam praktik pariwisata. Menurut Arum dkk. (2022) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dimensi budaya ini. Pertama, adanya upaya menghargai budaya lokal, heritage, dan tradisi dalam kegiatan pariwisata yang memastikan

setiap praktik wisata tidak merusak keaslian budaya masyarakat setempat. Kedua, indikator berupa kemampuan mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal. Ketiga, dimensi budaya juga tercermin dalam pengembangan pembelajaran tentang pertukaran budaya. Keempat, indikator penting lainnya adalah menghargai perbedaan budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman dan pandangan masyarakat Tengger terhadap perubahan akibat pariwisata di kawasan Bromo Tengger Semeru. Seperti dijelaskan oleh Gunawan (2014), pendekatan kualitatif efektif untuk memahami makna di balik fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat diukur dengan angka. Kehadiran peneliti juga tidak hanya sebagai pengamat, tetapi ikut terlibat dalam proses pemahaman realitas sosial (Herdiansyah, 2013).

3.1 LOKASI DAN INFORMAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada April 2025 dengan lokasi di kawasan Bromo Tengger Semeru. Informan ditentukan melalui purposive sampling, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap isu penelitian, seperti tokoh adat, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Menurut Pahlephi (2022), proses identifikasi dalam penelitian erat kaitannya dengan identitas diri, di mana individu berusaha memahami atau menyerupai nilai yang dianut kelompok tertentu.

3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh budaya, pelaku pariwisata, warga

lokal, dan seniman. Pertanyaan disusun fleksibel agar informan merasa nyaman berbagi pandangan mengenai perubahan budaya akibat pariwisata.

Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung (Mazaya & Suliswaningsih, 2023).

2. Observasi: Peneliti mengamati langsung berbagai kegiatan budaya, termasuk upacara adat besar seperti Yadnya Kasada. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi wisatawan dengan masyarakat serta perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan adat maupun aktivitas budaya sehari-hari. Metode ini penting untuk menangkap realitas lapangan secara langsung (Pratiwi et al., 2024).
3. Dokumentasi: Data tambahan diperoleh dari foto, video, brosur wisata, unggahan media sosial, hingga regulasi pemerintah terkait budaya lokal. Analisis dokumen membantu memahami bagaimana budaya direpresentasikan dalam promosi pariwisata serta kemungkinan adanya pergeseran makna aslinya (Golan, 2024).

3.3 ANALISIS DAN SELEKSI DATA

Seluruh data yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: informan yang aktif dalam kegiatan budaya dan pariwisata, hasil observasi pada upacara adat maupun aktivitas wisata, serta dokumen yang relevan dengan isu perubahan sosial-budaya. Sementara itu, data eksklusi meliputi informan yang tidak terlibat dalam budaya maupun pariwisata, sumber yang hanya bersifat promosi komersial, dan informasi yang tidak dapat diverifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan masyarakat Tengger menunjukkan bahwa ritual Yadnya Kasada memiliki peran penting

dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Informan menegaskan bahwa ritual ini bukan hanya seremoni biasa, melainkan wujud penghormatan terhadap leluhur dan manifestasi kepercayaan spiritual yang sudah berlangsung turun-temurun. Hal ini menekankan pentingnya ritual adat sebagai pilar identitas kolektif masyarakat adat. Namun, terdapat kekhawatiran dari masyarakat terkait pergeseran makna ritual akibat tekanan pariwisata. Ritual yang dulu sakral kini mengalami penyederhanaan untuk disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan wisatawan, sehingga terjadi komodifikasi budaya yang menggeser aspek spiritual menjadi hiburan semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Tengger yang menunjukkan bahwa ritual Yadnya Kasada, selain menjadi penanda kuat identitas budaya, kini mulai mengalami komodifikasi seiring dengan meningkatnya kebutuhan pariwisata. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Febriani & Riyanto (2021) yang menjelaskan bahwa upacara adat Tengger menghadapi risiko pergeseran makna sakral karena ditampilkan sebagai atraksi wisata, sehingga nilai spiritual yang melekat di dalamnya berpotensi tereduksi.

Nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan tetap dijaga oleh masyarakat, meskipun pelaksanaannya kini lebih terstruktur dan difasilitasi oleh program edukasi budaya bagi wisatawan. Fenomena ini menggambarkan transformasi nilai sosial yang masih berpijak pada akar budaya, tetapi dikemas ulang untuk kebutuhan pariwisata. Dari sisi ekonomi, masyarakat merasakan manfaat nyata dari pariwisata, dengan terbukanya lapangan kerja sebagai pemandu wisata, penyedia homestay, penjual souvenir, dan penyewaan kuda. Namun, ada pula kekhawatiran bahwa budaya lokal mulai

dijadikan komoditas yang mengurangi nilai autentiknya.

Peran penunggang kuda lokal mendapat perhatian khusus karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengantar wisata, tetapi juga sebagai penjaga dan penyampai budaya Tengger. Mereka berperan sebagai “cultural interpreters” yang menjembatani pemahaman wisatawan terhadap adat dan budaya lokal, sehingga turut berkontribusi pada pelestarian budaya. Mengenai pengelolaan pariwisata, terdapat kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan wisatawan yang berjalan, meskipun belum optimal. Pemerintah menyediakan regulasi, komunitas menjaga tradisi, dan wisatawan mendapatkan edukasi budaya, namun diperlukan peningkatan sinergi untuk menjaga keberlanjutan pariwisata.

Hasil ini dapat dikaitkan dengan teori pariwisata berkelanjutan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Menurut Idrus dkk. (2024) keberlanjutan pariwisata hanya dapat tercapai apabila praktik wisata tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga mampu melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan Yadnya Kasada di tengah tekanan pariwisata perlu diarahkan pada model pengelolaan yang menempatkan masyarakat Tengger sebagai aktor utama dalam menjaga kesakralan ritual serta memastikan manfaat secara ekonomi tetap dirasakan.

Saran dari masyarakat mencakup pentingnya edukasi budaya bagi wisatawan, pembagian hasil ekonomi yang adil, serta monitoring dampak budaya. Pendekatan ini mencerminkan gagasan bahwa keberlanjutan pariwisata harus melibatkan pelestarian lingkungan,

keadilan sosial, dan pemeliharaan identitas budaya lokal. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan kompleksitas pariwisata budaya yang dapat menjadi peluang ekonomi sekaligus ancaman terhadap keaslian budaya. Oleh karena itu, pengelolaan yang sensitif dan kolaboratif sangat dibutuhkan agar pariwisata tidak melemahkan tetapi justru memperkuat warisan budaya masyarakat Tengger.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tengger memandang pariwisata di Bromo Tengger Semeru sebagai peluang dan tantangan. Pariwisata dapat memperkuat dan memperkenalkan warisan budaya seperti Yadnya Kasada sebagai identitas kolektif dan daya tarik utama. Namun, pariwisata juga berisiko menimbulkan komodifikasi dan pergeseran nilai sakral. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga nilai sosial, spiritual, dan budaya, sambil memperoleh manfaat ekonomi melalui berbagai usaha berbasis pariwisata. Sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya perlu dijaga dengan menempatkan masyarakat adat sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Tengger di kawasan Bromo Tengger Semeru, pemerintah daerah, tokoh adat, serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyati, T. W., Firmansyah, R., & Kausar, D. R. K. (2020). PENILAIAN ASET WARISAN BUDAYA MENGGUNAKAN MARKET APPEAL-

ROBUSTICITY MATRIX. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 1-10.

Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian dimensi community-based tourism dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45-55.

Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 148-156. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>

Fitriyanti, Z., & Wijayanti, A. (2025). Analisis pengembangan tradisi Sesiitan sebagai potensi wisata budaya di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 3(2), 102-117.

Golan. (2024, September 6). Metode Dokumentasi dalam Penelitian. *Golan Education*. Retrieved June 8, 2025, from <https://golaneducation.com/metode-dokumentasi-dalam-penelitian/>

Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermawan, B. (2022, November 2). Penunggang Kuda Bromo Lestarkan Tradisi di Tengah Tantangan. *rri.co.id*. <https://www.rri.co.id/features/1091256/penunggang-kuda-bromo-lestarikan-tradisi-di-tengah-tantangan>

Idrus, S. H., Agus Said, L. O., Yanti Sari, S. K., Rijal, M., & Syam, N. (2024).

- Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal dan Nasional. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 192-202.
<https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3773>
- Iskandar, M. I., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Dampak pembangunan pariwisata terhadap ekonomi dan budaya lokal: Tantangan dan solusi untuk pengelolaan berkelanjutan. *Ekonomi dan Masyarakat*, 4(3).
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8609>
- Mazaya, N. N., & Suliswaningsih. (2023). Perancangan UI/UX Aplikasi "DANGERIN" Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *KOMPUTA : Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatik*, 12(2), 39-49.
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/komputa/article/download/10157/3932>
- Noviantoro, K. M. (2022). Dampak Bromo Effect terhadap Perekonomian Masyarakat Sukapura saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 308-320.
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.2241>
- Pahlephi, R. D. (2022, August 26). Apa itu Identifikasi? Lengkap dengan Contoh. detikcom.
<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6255195/apa-itu-identifikasi-lengkap-dengan-contoh>
- Pratiwi, P. A., Mashalan, F., Hafizhah, M., Sabrina, A. B., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2024). Mengungkap Metode Observasi yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133-149.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi masyarakat Tengger Bromo sebagai salah satu aset wisata budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1-15.
- Setyaningrum, P. (2022, October 20). Mengenal Suku Tengger, dari Asal Usul hingga Tradisi. KOMPAS.com.
<https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/20/215824778/mengenal-suku-tengger-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all>
- Sudrajat, A. (2024). Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama. *Paradigma*, 13(1), 61-70.
- Sutiarso, M. A., & Susanto, B. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 144-153.
- Zuhdi, I., & Rifai, M. (2024). Peranan komunikasi pemasaran pada Pokdarwis Desa Wisata Wonokitri Pasuruan dalam meningkatkan kunjungan wisata. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(1), 14-14.
<https://demalang.id/ada-485-677-wisatawan-datang-ke-bromo-selama-2024/>